

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung Kabupaten Pangkep

Ratnawati T¹, Slamet Widodo², Syamsidah Syamsidah³, Muliani Muliani⁴, Anwar Lubis⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : ratnawati.t@unm.ac.id, slametwidodo@unm.ac.id, syamsidah@unm.ac.id, muliani@unm.ac.id, anwar.lubis@unm.ac.id

Article History

Received: 11 April 2025	Revised: 20 Mei 2025	Accepted: 15 Juli 2025
-------------------------	----------------------	------------------------

DOI: [https://doi.org/ 10.53515/alhanun.v1i2.15](https://doi.org/10.53515/alhanun.v1i2.15)

Abstract :

This community service program aimed to empower housewives on Sabutung Island through the utilization of local wisdom by diversifying traditional Pisang Ijo with Moringa leaf substitution. The program employed a participatory approach based on Asset Based Community Development (ABCD), emphasizing the development of local potential and assets as a foundation for empowerment. The activities included training in the preparation and presentation of Pisang Ijo using Moringa leaves, mentoring in business management, and community-based marketing strategies. Evaluation results indicated that over 85% of participants were able to practice the processing techniques successfully, showing increased culinary knowledge and skills, as well as the formation of independent women's business groups. The Pisang Ijo with Moringa leaf product was well-received by local consumers and tourists, demonstrating significant economic potential. This program not only enhanced the technical and economic capacities of housewives but also strengthened social awareness, community solidarity, and the sustainability of local-based enterprises. These results affirm that empowerment grounded in local assets is an effective strategy for improving the welfare of coastal communities.

Keywords: *women empowerment, local wisdom, product diversification*

Abstrak :

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga di Pulau Sabutung melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam bentuk diversifikasi produk pisang ijo substitusi daun kelor. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif berbasis Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan pengembangan potensi dan aset lokal sebagai modal pemberdayaan. Metode

pengabdian meliputi pelatihan pengolahan dan penyajian pisang ijo berbahan dasar daun kelor, pendampingan manajemen usaha, serta strategi pemasaran berbasis komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mampu mempraktikkan teknik pengolahan dengan baik, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tata boga, serta terbentuknya kelompok usaha perempuan yang mandiri. Produk pisang ijo daun kelor diterima dengan baik oleh konsumen lokal dan wisatawan, menandakan adanya potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dan ekonomi ibu rumah tangga, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial, solidaritas komunitas, dan keberlanjutan usaha berbasis lokal. Hasil ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: *pemberdayaan ibu rumah tangga, kearifan lokal, diversifikasi produk.*

PENDAHULUAN

Pisang ijo merupakan salah satu makanan tradisional khas Sulawesi Selatan yang telah menjadi ikon kuliner dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Hidangan ini terdiri dari pisang yang dibungkus dengan adonan tepung berwarna hijau dan disajikan dengan vla atau saus santan sehingga digemari masyarakat lokal maupun wisatawan (Risdayanti et al., 2021). Dalam lima tahun terakhir, tren konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan peningkatan perhatian terhadap aspek kesehatan, nilai gizi, serta pemanfaatan bahan baku lokal sebagai bagian dari diversifikasi pangan. Hal ini menjadikan inovasi produk makanan tradisional sebagai peluang strategis untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

Salah satu sumber daya lokal yang memiliki potensi pengembangan signifikan adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Berbagai penelitian kontemporer menegaskan bahwa kelor merupakan tanaman superfood dengan kandungan nutrisi yang sangat tinggi. Menurut Viani et al. (2023), daun kelor mengandung protein 7 kali lebih banyak dari yoghurt, vitamin A 10 kali lebih banyak dari wortel, dan kalsium 17 kali lebih banyak dari susu. Pengolahan pisang ijo dengan substitusi daun kelor merupakan inovasi yang dapat meningkatkan nilai gizi produk. Berdasarkan penelitian Viani et al. (Viani et al., 2023), penambahan tepung daun kelor sebanyak 5% pada produk makanan dapat meningkatkan kandungan protein sebesar 15% dan zat besi sebesar 25%.

Di tengah tren pangan bergizi, pemberdayaan perempuan – khususnya ibu rumah tangga – menjadi aspek penting dalam penguatan ekonomi keluarga dan masyarakat. Menurut (Dermawan, 2016), pemberdayaan perempuan melalui

kegiatan ekonomi kreatif dapat meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memberikan keterampilan baru yang bermanfaat. Pemanfaatan daun kelor dalam produk makanan juga sejalan dengan program pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal (Kamalia et al., 2023).

Pulau Sabutung yang terletak di Kecamatan Liukang Tupabiring Utara, Kabupaten Pangkep, merupakan wilayah dengan karakteristik kepulauan yang memiliki potensi alam cukup melimpah tetapi belum termanfaatkan secara optimal. Dengan luas sekitar 12 hektare dan jumlah penduduk kurang lebih 2.500 jiwa, masyarakat di pulau ini sebagian besar bekerja sebagai nelayan (Jompa et al., 2018). Berdasarkan observasi awal dan pendampingan sebelumnya, tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, dimana mayoritas penduduk hanya menamatkan pendidikan setingkat SD dan SMP. Kondisi ini berdampak pada kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi serta mengembangkan potensi ekonomi berbasis komoditas lokal.

Aset lokal seperti tanaman kelor sebenarnya tersedia melimpah, tumbuh di pekarangan rumah warga, namun belum dikelola sebagai sumber pendapatan maupun bahan pangan bernilai gizi. Selain itu, pisang merupakan salah satu komoditas yang mudah diperoleh dengan harga terjangkau, sehingga membuka peluang bagi masyarakat—terutama ibu rumah tangga—untuk mengolahnya menjadi produk ekonomi kreatif seperti pisang ijo. Secara ekonomi, tingkat pendapatan rata-rata keluarga di Pulau Sabutung masih berada di bawah UMR Kabupaten Pangkep, menunjukkan adanya kesenjangan kesejahteraan yang perlu diintervensi melalui pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal.

Hasil observasi, wawancara, dan pemetaan masalah (problem tree analysis) yang dilakukan pada tahap pra-pengabdian menunjukkan empat masalah utama: (1) rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengolahan pangan berbasis bahan lokal; (2) kurangnya pemahaman tentang manfaat daun kelor sebagai sumber pangan bergizi; (3) minimnya keterampilan inovasi olahan makanan khususnya diversifikasi pisang ijo; dan (4) belum adanya kemampuan dasar dalam pengemasan, manajemen usaha, serta pemasaran produk. Keempat masalah tersebut saling terkait dan berkontribusi terhadap stagnasi pemanfaatan potensi lokal di Pulau Sabutung.

Sejarah perkembangan usaha makanan lokal di wilayah kepulauan tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pengolahan pangan dilakukan secara tradisional tanpa inovasi dan tidak berkembang menjadi usaha komersial. Upaya pendampingan sebelumnya oleh berbagai pihak menunjukkan keberhasilan terbatas karena belum mengintegrasikan pendekatan berbasis aset

(asset-based community development), khususnya pemanfaatan kelor sebagai bahan pangan bernilai tambah. Selain itu, budaya masyarakat yang terbiasa mengonsumsi produk instan namun kurang mengembangkan produk lokal memperkuat urgensi program pemberdayaan yang sensitif terhadap kearifan lokal.

Peta aset (asset mapping) yang dilakukan pada tahap awal pengabdian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Pulau Sabutung memiliki modal sosial berupa semangat gotong royong, waktu luang yang cukup, serta jaringan komunitas yang solid. Selain itu, terdapat aset lingkungan berupa tanaman kelor dan pisang yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Namun, aset-aset tersebut belum terorganisasi menjadi kapasitas ekonomi produktif. Jika tidak segera dioptimalkan, aset lokal seperti kelor berpotensi tidak termanfaatkan dan mengalami idle asset, yang artinya kekayaan lokal tersebut tidak memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Melihat keseluruhan aspek problem dan aset tersebut, pengabdian yang berjudul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep” menjadi penting untuk dilaksanakan. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan peningkatan literasi pangan lokal dan keterampilan inovasi produk makanan, tetapi juga menguatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pendekatan pemberdayaan, pengorganisasian komunitas, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis transformasi sosial. Jika program ini tidak dijalankan, masyarakat—khususnya ibu rumah tangga—diprediksi menghadapi masalah ekonomi yang lebih berat karena kehilangan peluang diversifikasi pendapatan. Sementara itu, dari perspektif pendekatan berbasis aset, kelor sebagai komoditas lokal berisiko tetap menjadi aset yang terabaikan dan tidak menghasilkan nilai ekonomi, sehingga melambatkan perkembangan ekonomi keluarga maupun komunitas.

Dengan demikian, pengabdian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi serta mengoptimalkan aset lokal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pulau Sabutung. Pendampingan yang dirancang akan membantu mengatasi ketimpangan pengetahuan dan keterampilan, memperkuat posisi ibu rumah tangga dalam aktivitas ekonomi, serta memajukan potensi pangan lokal sebagai bagian dari penguatan ekonomi.

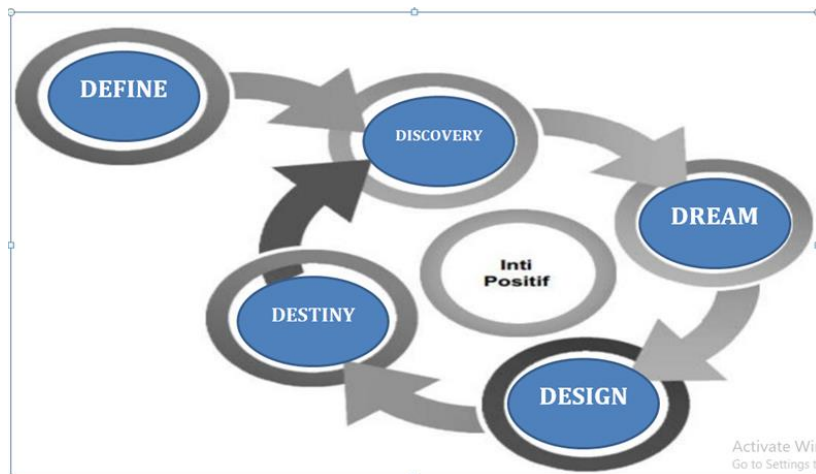
Untuk itu, melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), kegiatan pengabdian ini berupaya menggali, menguatkan, dan mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek binaan, tetapi sebagai subjek yang memiliki

kekuatan, sumber daya, dan pengetahuan lokal yang dapat digerakkan. Dengan demikian, pembinaan keagamaan berbasis kitab turats diharapkan tidak hanya memperkuat nilai moderasi beragama, tetapi juga melahirkan model pemberdayaan masyarakat yang mandiri, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

METODE

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dipilih dalam program Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep karena ABCD menekankan pada pengembangan potensi dan kekuatan komunitas, bukan sekadar menyelesaikan kelemahan atau kekurangan. Dalam beberapa kajian mutakhir, pendekatan ini dinilai efektif mengoptimalkan aset lokal melalui pemberdayaan komunitas secara partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis kemandirian (Afandi, 2022). Pendekatan ini relevan dengan konteks Pulau Sabutung yang memiliki kelimpahan tanaman kelor, modal sosial komunitas perempuan, serta potensi produk kuliner lokal seperti pisang ijo, namun belum termanfaatkan optimal akibat terbatasnya pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga. Dengan demikian, ABCD memungkinkan proses pengabdian berjalan secara kolaboratif—dimulai dari penggalian kekuatan lokal hingga pembangunan keberlanjutan usaha berbasis inovasi pangan.

Langkah pemberdayaan yang akan dilakukan di Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep yaitu langkah-langkah yang sesuai dengan metode ABCD. Pendekatan berbasis ABCD merupakan sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan langkah siklus 5-D, yang terdiri dari Define, Discovery, Dream, Design dan Deliver atau Destiny yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Siklus 5-D yang akan diterapkan di Komunitas Ibu Rumah Tangga Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep

Tahap *Discovery* digunakan untuk mengidentifikasi aset utama yang dimiliki ibu rumah tangga dan komunitas Pulau Sabutung. Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan, pemetaan aset (*asset mapping*), wawancara mendalam, dan diskusi kelompok partisipatif. Dalam konteks analisis masalah, tahap ini menggali tiga aset strategis: ketersediaan daun kelor di pekarangan rumah warga, keterampilan dasar memasak dalam komunitas ibu rumah tangga, serta modal sosial berupa kekompakan kelompok perempuan dalam kegiatan komunitas. Di sisi lain, masalah seperti rendahnya literasi gizi, kurangnya inovasi olahan pangan, dan belum adanya pengetahuan tentang nilai tambah kelor disandingkan dengan potensi lokal untuk melihat kesenjangan antara aset dan tantangan. Melalui proses ini komunitas memahami bahwa mereka sebenarnya memiliki sumber daya memadai untuk mengembangkan usaha pangan bernilai ekonomi, tetapi membutuhkan proses pemberdayaan terarah untuk mengoptimalkannya.

Setelah potensi lokal ditemukan, tahap *Dream* memfasilitasi ibu rumah tangga merumuskan visi kolektif tentang masa depan yang ingin mereka capai. Tahap ini dilakukan melalui lokakarya impian (*dream workshop*) yang menuntun komunitas membayangkan kondisi ideal terkait pemanfaatan kelor dan pengembangan produk pisang ijo. Analisis tujuan pada tahap ini mengarahkan komunitas untuk menata ulang harapan mereka, seperti membangun usaha rumahan berbasis kelor, menciptakan produk pisang ijo bernilai gizi tinggi, dan memiliki kelompok usaha perempuan yang mampu memasarkan produk secara mandiri. Menurut teori pemberdayaan komunitas, proses membangun visi secara partisipatif meningkatkan rasa kepemilikan warga terhadap program dan

memperkuat komitmen jangka panjang (Afandi, 2022). Tahap *Dream* menjadi titik awal terciptanya strategi pemberdayaan yang relevan dengan aspirasi komunitas, bukan sekadar intervensi dari luar.

Tahap *Design* menjadi ruang bagi komunitas untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan visi yang telah mereka bangun. Pada tahap ini, analisis strategi diarahkan untuk menghubungkan aset lokal dengan solusi inovatif. Prosesnya melibatkan perancangan model usaha berbasis produksi pisang ijo kombinasi daun kelor, penataan rantai produksi, strategi pengorganisasian kelompok, dan pembagian peran dalam komunitas. Komunitas bersama tim pengabdian merancang mekanisme produksi mulai dari pemilihan bahan, pembuatan tepung daun kelor, formulasi adonan pisang ijo, hingga strategi pengemasan dan pemasaran yang sesuai dengan potensi kepulauan. Proses ini didukung literatur bahwa desain partisipatif memperkuat kapasitas komunitas dalam perencanaan, pengelolaan usaha, dan inovasi produk (Afandi, 2022). Tahap *Design* memastikan bahwa strategi yang disusun dapat diterapkan secara realistis oleh ibu rumah tangga menggunakan aset yang mereka miliki.

Tahap *Define* berfungsi memperjelas komitmen, peran, dan tanggung jawab seluruh pihak dalam pelaksanaan program. Pada tahap ini disusun kesepakatan kelompok mengenai sumber daya yang digunakan, jadwal produksi, mekanisme pelatihan, serta bentuk pendampingan yang akan dilakukan. Proses *Define* menghubungkan analisis strategi program dengan sistem pengorganisasian komunitas, memastikan bahwa setiap rencana berbasis kebutuhan nyata dan dapat diukur pencapaiannya. Melalui kesepakatan ini, komunitas menetapkan indikator keberhasilan seperti peningkatan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengolah produk, lahirnya kelompok usaha perempuan, serta tersedianya jaringan pemasaran lokal. Tahap ini sejalan dengan kajian terbaru yang menekankan bahwa kejelasan peran dan tujuan bersama meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan (Afandi, 2022).

Tahap terakhir, *Destiny*, menegaskan implementasi dan keberlanjutan program melalui pendampingan, monitoring, dan penguatan kapasitas kelompok. Pada tahap ini ibu rumah tangga mulai memproduksi pisang ijo berbasis tepung kelor, menguji konsistensi kualitas produk, mengembangkan model pemasaran komunitas, serta memperbaiki sistem usaha secara bertahap. Tahap *Destiny* juga memfokuskan pada transformasi aset sosial menjadi aset ekonomi dengan memperkuat jejaring pasar, menghubungkan komunitas dengan pembeli lokal, serta memastikan keberlanjutan usaha setelah program pendampingan selesai. Penelitian terbaru menggarisbawahi bahwa tahap

keberlanjutan (*destiny*) sangat menentukan keberhasilan jangka panjang program berbasis ABCD, karena menekankan penguatan kemandirian komunitas (Zunaidi, 2024). Melalui tahap ini ibu rumah tangga tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengembangkan usaha berbasis kearifan lokal secara mandiri.

HASIL

Kegiatan pelatihan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan pisang ijo substitusi daun kelor di Pulau Sabutung telah dilaksanakan dengan melibatkan 12 orang peserta. Berdasarkan hasil observasi langsung selama kegiatan, peserta memperhatikan dan menyimak secara serius materi yang disajikan oleh pemateri. Suasana diskusi berjalan dengan aktif antara penyaji dan peserta, yang disertai dengan candaan sehingga menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif.

Pelatihan dimulai dengan pemberian materi teori tentang nilai gizi dan manfaat daun kelor bagi kesehatan. Materi ini penting untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang keunggulan produk yang akan mereka buat. Menurut Angelina et al. (2021), daun kelor memiliki kandungan nutrisi yang sangat tinggi sehingga sangat baik untuk meningkatkan nilai gizi produk pangan. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengetahui bahwa tanaman yang selama ini tumbuh di pekarangan mereka memiliki nilai ekonomis dan gizi yang tinggi.

Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan praktik tentang cara membuat pisang ijo substitusi daun kelor. Tahapan praktik meliputi:

1. Pengolahan daun kelor menjadi puree dengan cara mencuci bersih daun kelor, merebusnya sebentar, kemudian menghaluskannya menggunakan blender.
2. Pembuatan adonan tepung dengan mencampurkan tepung beras, tepung terigu, gula, garam, dan puree daun kelor hingga menghasilkan warna hijau alami.
3. Persiapan pisang dengan memotong pisang kepok menjadi ukuran yang sesuai.
4. Proses pembungkusan pisang dengan adonan tepung yang telah diberi pewarna alami dari daun kelor.
5. Pengukusan pisang yang telah dibungkus hingga matang.
6. Pembuatan saus santan sebagai pelengkap

Berikut kami lampirkan juga matrik oprasional dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi

Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep.”

Tabel 1.

Matrik Perencanaan Operasional (MPO)

No	Program	Target Program	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Kebutuhan Alat & Bahan	Asumsi Keberhasilan
1	Pelatihan Pengolahan Daun Kelor Menjadi Puree	Ibu rumah tangga mampu menghasilkan puree daun kelor melalui proses cuci-rebus-blender	Minggu 2	Tim pengabdian dan instruktur pengolahan pangan	Daun kelor segar, panci, kompor, blender, saringan, baskom	Puree kelor memiliki tekstur halus dan warna hijau alami
2	Pelatihan Pembuatan Adonan Tepung Pisang Ijo Substitusi Kelor	Peserta mampu mencampurkan tepung beras, terigu, gula, garam, dan puree kelor untuk menghasilkan adonan hijau alami	Minggu 2	Instruktur kuliner dan tim teknis	Tepung beras, tepung terigu, gula pasir, garam, puree kelor, wadah adonan, spatula	Adonan bertekstur lembut, mudah digunakan untuk membalut pisang
3	Persiapan Bahan Dasar Pisang	Peserta dapat memilih dan memotong pisang kepok dengan ukuran standar	Minggu 3	Ibu rumah tangga peserta & fasilitator	Pisang kepok matang, pisau, talenan	Potongan pisang seragam sehingga hasil produk konsisten
4	Pembungkusan Pisang Menggunakan Adonan Kelor	Ibu rumah tangga terampil membalut pisang dengan adonan secara rapi dan padat	Minggu 3	Tim pengabdian dan instruktur kuliner	Adonan kelor, potongan pisang, alas kerja, sarung tangan makanan	Pisang terbungkus merata sehingga tidak pecah saat dikukus
5	Pengukusan Produk Pisang Ijo Kelor	Peserta mampu mengukus produk hingga matang sempurna	Minggu 3	Tim teknis & kelompok ibu rumah tangga	Dandang kukus, kompor, loyang, alas kukusan	Produk matang merata, tekstur lembut namun tidak

						mudah hancur
6	Pembuatan Saus Santan sebagai Pelengkap	Peserta dapat membuat saus santan dengan takaran tepat sebagai pelengkap hidangan	Minggu 4	Instruktur kuliner	Santan, gula, tepung maizena, daun pandan, panci, spatula	Saus memiliki kekentalan pas, rasa sesuai preferensi konsumen
7	Pengemasan Hasil Produksi Pisang Ijo Kelor	Produk dikemas menarik dan higienis, siap uji coba pasar	Minggu 4	Tim pengabdian & kelompok perempuan	Kemasan food grade, label, sealer	Produk layak jual dan menarik secara visual
8	Uji Coba Pasar dan Umpan Balik Konsumen	Mendapat masukan dari konsumen untuk perbaikan rasa, tekstur, dan kemasan	Minggu 5	Tim pengabdian & kelompok usaha	Sampel produk, formulir evaluasi	Umpan balik positif menunjukkan potensi pemasaran
9	Penguatan Manajemen Usaha dan Keuangan	Ibu rumah tangga memahami pencatatan biaya, harga jual, dan alur usaha	Minggu 5	Tim pengabdian	Buku kas, kalkulator, modul keuangan	Peserta mampu menyusun pembukuan sederhana usaha
10	Pendampingan Produksi Rutin dan Rencana Pengembangan Usaha	Kelompok ibu rumah tangga dapat menjalankan produksi secara mandiri dan berkelanjutan	Minggu 6	Tim pengabdian, ketua kelompok perempuan	Semua peralatan produksi, bahan baku	

Proses pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep” berjalan dinamis dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam kapasitas sosial, ekonomi, serta kesadaran komunitas ibu rumah tangga. Sejak awal, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) mendorong

keterlibatan aktif masyarakat, bukan sebagai penerima program, melainkan sebagai pemilik proses perubahan.

Pada tahap awal, dinamika interaksi antara tim pengabdian dan komunitas memperlihatkan antusiasme tinggi ketika dilakukan pemetaan aset (Discovery). Ibu rumah tangga merasa dihargai karena kemampuan dasar memasak, ketersediaan daun kelor di pekarangan, dan kedekatan sosial antaranggota komunitas diakui sebagai aset penting, bukan kekurangan. Pengakuan terhadap kekuatan lokal ini menjadi pemicu pertama munculnya kesadaran baru bahwa mereka memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi peluang ekonomi. Di titik ini tampak perubahan pola pikir, dari sebelumnya melihat kelor hanya sebagai tanaman biasa, menjadi komoditas bernilai ekonomi dan gizi.



Gambar I. Kegiatan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep

Masuk ke tahap *Dream*, dinamika kelompok semakin solid. Ibu rumah tangga secara aktif menggagas ide-ide untuk menciptakan produk khas Pulau Sabutung yang memadukan budaya lokal dengan inovasi pangan. Fasilitasi lokakarya impian menghasilkan visi bersama untuk membangun usaha perempuan berbasis olahan kelor. Pada fase ini, perubahan sosial terlihat melalui meningkatnya keberanian berpendapat, lahirnya aspirasi kolektif, dan kemunculan rasa kepemilikan terhadap proses pemberdayaan. Konsolidasi visi bersama ini menjadi pondasi kuat bagi kelanjutan program.

Tahap *Design* menjadi titik dimana proses pemberdayaan berubah menjadi kegiatan teknis. Ibu rumah tangga dirangsang untuk menyusun sendiri alur kerja produksi, pembagian tugas, hingga rencana pengembangan produk. Metode pendampingan partisipatif memastikan bahwa desain usaha benar-benar berasal dari komunitas. Mereka menentukan langkah teknis mulai dari pembuatan puree kelor melalui proses cuci-rebus-blender, pembuatan adonan tepung hijau alami, pemotongan pisang kepok, teknik pembungkusan, pengukusan, hingga pembuatan saus santan sebagai pelengkap. Seluruh tindakan teknis ini menjadi bagian dari proses belajar yang memungkinkan komunitas memahami rantai produksi secara komprehensif. Perubahan yang tampak pada tahap ini adalah berkembangnya keterampilan baru yang sebelumnya tidak mereka miliki, serta peningkatan rasa percaya diri dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk bernilai jual.



Gambar 2. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Pemanfaatan Kearifan Lokal Melalui Diversifikasi Produk Pisang Ijo Substitusi Daun Kelor di Pulau Sabutung, Kabupaten Pangkep

Pada tahap *Define* terlihat perkembangan sosial yang signifikan. Komunitas secara mandiri menyepakati struktur organisasi kelompok usaha baru yang diberi nama Kelompok Usaha Pisang Ijo Kelor Sabutung. Kemunculan kelompok ini merupakan indikator utama lahirnya institusi sosial baru yang berfungsi sebagai wadah produksi, distribusi, dan pemasaran. Keputusan bersama mengenai standar produksi, penjadwalan kerja, pencatatan keuangan, dan pemasaran menunjukkan bahwa proses pemberdayaan bergerak menuju kemandirian. Kehadiran institusi baru ini menjadi bukti nyata bahwa transformasi sosial telah terjadi, karena

komunitas kini memiliki struktur yang secara formal mawadahi ekonomi perempuan.

Tahap Destiny memperlihatkan dampak paling kuat dari program pengabdian. Kelompok usaha yang terbentuk mulai mempraktikkan produksi rutin, melakukan uji pasar di Pulau Sabutung, dan mendapatkan umpan balik positif dari masyarakat lokal. Kesadaran tentang pentingnya kualitas produk, kebersihan pengolahan, kemasan menarik, dan harga yang sesuai mulai tumbuh. Mereka juga mempelajari manajemen keuangan sederhana untuk memperhitungkan modal, biaya produksi, dan keuntungan. Di tahap ini pula terlihat perubahan perilaku, seperti disiplin bekerja, keteraturan dalam produksi, serta konsistensi menjaga standar resep. Beberapa anggota kelompok mengungkapkan bahwa mereka kini merasa lebih berdaya, mampu berkontribusi pada pendapatan keluarga, dan tidak lagi melihat diri mereka hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi sebagai pelaku usaha kecil.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa transformasi sosial terjadi tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga pada pola pikir dan relasi sosial. Ibu rumah tangga yang sebelumnya pasif kini berani memimpin diskusi, melakukan demonstrasi pembuatan produk, dan mempromosikan hasil olahan mereka. Kemampuan bekerja secara kolektif dan mengelola aset lokal bersama menjadi salah satu perubahan signifikan yang jarang dijumpai sebelumnya. Selain itu, masyarakat mulai menyadari bahwa daun kelor memiliki potensi ekonomi dan gizi tinggi, sehingga tidak lagi dianggap tanaman yang kurang bernilai. Kesadaran ini merupakan bentuk transformasi pengetahuan yang penting dalam pemberdayaan berbasis aset.

Secara keseluruhan, dinamika proses pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi proses transformasi sosial yang memunculkan kemandirian, kesadaran baru, perilaku produktif, dan institusi ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Tabel 2.

Rangkuman Hasil Kegiatan

Aspek	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian	Indikator Perubahan Sosial
Pemahaman tentang aset lokal	Kelor dianggap tanaman biasa tanpa nilai ekonomi	Kelor dipahami sebagai bahan pangan bernilai gizi dan ekonomi	Kesadaran baru terhadap potensi lokal
Keterampilan ibu rumah tangga	Belum memiliki keterampilan inovasi produk	Mampu membuat puree kelor, adonan hijau, pembungkusan,	Perubahan perilaku dan kompetensi teknis

		pengukusan, dan saus santan	
Struktur sosial	Tidak ada kelompok usaha perempuan	Terbentuknya Kelompok Usaha Pisang Ijo Kelor Sabutung	Munculnya institusi baru
Produktivitas ekonomi	Tidak ada produk olahan bernilai jual	Produk pisang ijo kelor memasuki uji pasar lokal	Transformasi ekonomi komunitas
Peran sosial perempuan	Perempuan pasif dalam kegiatan ekonomi	Perempuan aktif memimpin produksi dan pemasaran	Peningkatan partisipasi dan pemberdayaan
Manajemen usaha	Tidak ada pencatatan biaya atau rencana usaha	Mampu membuat pembukuan sederhana dan mengatur rantai produksi	Penguatan kapasitas kelembagaan

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui diversifikasi produk pisang ijo substitusi daun kelor memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ekonomi peserta di Pulau Sabutung. Berdasarkan hasil evaluasi, lebih dari 85% peserta telah mampu memahami serta mempraktikkan teknik pengolahan pisang ijo dengan penambahan puree daun kelor secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Aripin et al (2025) yang menunjukkan bahwa pengolahan daun kelor menjadi tepung atau puree dapat dilakukan menggunakan peralatan sederhana di rumah tangga sehingga memungkinkan masyarakat menerapkannya dalam skala mikro tanpa bergantung pada teknologi tinggi. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa inovasi berbasis sumber daya lokal sangat kompatibel dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir seperti Pulau Sabutung.

Peningkatan keterampilan peserta tidak hanya terkait aspek teknis pengolahan pangan, tetapi juga menyentuh dimensi kapasitas pribadi yang lebih luas. Pada awal proses, peserta menunjukkan pengetahuan terbatas mengenai tata boga dan belum memahami bagaimana memproduksi makanan bernilai ekonomi. Namun, setelah pelatihan, peserta telah mampu menghasilkan produk dengan standar kualitas tertentu dan mulai mengidentifikasi peluang pasar.

Hal ini selaras dengan konsep pelatihan yang dikemukakan oleh Michael J. Jucius dalam Gustiana et al (2022), pelatihan merupakan proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan seseorang guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam konteks kegiatan ini,

pelatihan telah berhasil menemukan dan mengembangkan potensi peserta dalam bidang pengolahan pangan.

Disamping keterampilan produksi, peserta juga memperoleh pengetahuan tentang manajemen usaha dan pemasaran. Materi tentang 4P (product, price, place, promotion) memberikan bekal kepada peserta untuk dapat memasarkan produk mereka secara mandiri. Peserta diajarkan cara menentukan harga jual yang kompetitif dengan memperhitungkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan keuntungan yang diharapkan. Selain itu, peserta juga diberikan pengetahuan tentang strategi promosi produk melalui media sosial dan pemasaran langsung. Materi pemasaran ini memperkuat literasi bisnis ibu rumah tangga yang sebelumnya sangat terbatas, sehingga mereka memiliki kemampuan lebih baik dalam memposisikan produk dalam pasar yang kompetitif.

Dari sisi ekonomi, keberadaan produk pisang ijo substitusi daun kelor membuka peluang usaha baru yang cukup menjanjikan. Tren konsumsi makanan sehat yang terus meningkat menjadi penggerak utama permintaan terhadap produk berbasis kelor. Menurut data BPS (2024), permintaan produk makanan dengan nilai tambah kesehatan mengalami peningkatan sebesar 25% dalam dua tahun terakhir.

Potensi pasar untuk produk pisang ijo di Pulau Sabutung cukup menjanjikan mengingat pulau ini sering dikunjungi wisatawan yang tertarik dengan wisata bahari. Produk pisang ijo dengan inovasi penambahan daun kelor dapat menjadi diferensiasi produk yang menarik bagi konsumen yang semakin aware terhadap kesehatan.

Untuk menjamin keberlanjutan program, telah dilakukan pendampingan kepada peserta dalam mengembangkan usaha mereka. Peserta dibimbing untuk membentuk kelompok usaha yang dapat mengelola produksi dan pemasaran pisang ijo secara mandiri. Menurut (Santoso & Jayaputra, 2023), kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kuliner tradisional dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan jejaring usaha di tingkat komunitas. Kehadiran kelompok usaha juga menunjukkan perubahan sosial kelembagaan yang muncul dari pelaksanaan program, di mana ibu rumah tangga menjadi aktor utama dalam menggerakkan ekonomi komunitas, bukan hanya sebagai pelaksana tetapi juga pengambil keputusan dalam kelompok.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya motivasi dan kemauan yang keras dari ibu-ibu rumah tangga untuk menambah pengetahuannya tentang tata boga. Ketersediaan bahan baku lokal seperti pisang dan daun kelor yang mudah didapat di Pulau Sabutung juga menjadi faktor

pendukung yang signifikan. Selain itu, dukungan dari pemerintah setempat dan kelompok PKK sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan awal peserta tentang tata boga serta cara memproduksi makanan dan pengetahuan tentang pemasaran. Meski demikian, hambatan ini justru menjadi faktor pendorong semangat peserta untuk mengikuti pelatihan dengan serius dan tekun. Keterbatasan alat dan fasilitas praktik diatasi melalui penggunaan peralatan yang tersedia di rumah warga dan sistem berbagi alat antar peserta. Strategi ini tidak hanya efisien, tetapi juga memperlihatkan nilai solidaritas sosial peserta sebagai modal penting pemberdayaan komunitas.

Secara keseluruhan, diskusi hasil menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil menghasilkan transformasi yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, peluang ekonomi, serta terbentuknya kapasitas kelembagaan baru. Transformasi tersebut selaras dengan prinsip-prinsip pemberdayaan, yang menekankan peningkatan kontrol, keberdayaan, dan otonomi masyarakat dalam mengelola potensi lokal untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengabdian ini dapat dipahami sebagai refleksi teoretis bahwa pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga di Pulau Sabutung, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dan pemanfaatan aset komunitas mampu menghasilkan perubahan sosial, ekonomi, dan kultural yang signifikan. Melalui proses pelatihan dan pendampingan, ibu rumah tangga berhasil mengembangkan keterampilan baru dalam pengolahan pisang ijo substitusi daun kelor, yang bukan hanya meningkatkan kapasitas teknis mereka tetapi juga membentuk pola pikir baru mengenai potensi ekonomi dari bahan lokal yang selama ini kurang dimanfaatkan. Secara teoretis, hasil ini menguatkan prinsip Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan bahwa perubahan yang berkelanjutan lahir ketika masyarakat diberdayakan melalui kekuatan dan aset yang telah mereka miliki, bukan dari intervensi berbasis kekurangan. Dalam konteks ini, daun kelor sebagai sumber daya lokal dan solidaritas sosial ibu rumah tangga terbukti menjadi modal transformasi yang berharga.

Selain itu, perubahan yang terjadi pada peserta menunjukkan keberhasilan intervensi dalam perspektif teori pemberdayaan perempuan, yang menyatakan bahwa akses terhadap keterampilan, pengetahuan, dan ruang partisipasi dapat meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi

keluarga dan komunitas. Peningkatan keterampilan produksi, pengelolaan usaha, pemasaran, serta keberanian mereka membentuk kelompok usaha merupakan manifestasi keberdayaan yang sesuai dengan gambaran teoretis tersebut. Pengabdian ini juga mencerminkan konsep pembangunan berbasis pangan lokal, yang menekankan bahwa ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga dapat diperkuat melalui inovasi produk berbasis komoditas daerah. Dengan munculnya produk pisang ijo substitusi daun kelor yang bernilai gizi tinggi dan diterima oleh konsumen, kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa inovasi kuliner lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat ekonomi keluarga di daerah pesisir.

Rekomendasi dari hasil pengabdian ini diarahkan pada penguatan keberlanjutan dan perluasan dampak program. Pertama, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan kelompok usaha yang telah terbentuk mampu berkembang secara mandiri, terutama dalam aspek manajemen produksi, pemasaran berbasis digital, dan akses pada peluang kemitraan ekonomi. Pemerintah desa dan lembaga lokal disarankan untuk memberikan dukungan berupa fasilitas alat produksi sederhana, ruang usaha, serta penguatan jejaring pemasaran dengan pelaku wisata atau UMKM di wilayah Kabupaten Pangkep. Kedua, program serupa dapat diperluas ke kelompok perempuan lainnya di pulau-pulau sekitar, mengingat potensi sumber daya kelor dan pisang cukup merata di kawasan pesisir. Ketiga, penting bagi akademisi dan lembaga pendidikan untuk terus menjembatani transfer pengetahuan berbasis riset agar masyarakat dapat mengembangkan inovasi pangan lokal yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada satu kali intervensi tetapi menjadi bagian dari ekosistem pemberdayaan masyarakat yang terus tumbuh dan menguatkan kesejahteraan perempuan dan keluarga di Pulau Sabutung.

PENGAKUAN

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2025. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Kecamatan Liukang Tupabiring Utara beserta jajaran pemerintah desa, ibu-ibu PKK, dan seluruh peserta yang telah bersedia dan aktif mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi

- Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Angelina, C., Swasti, Y. R., & Pranata, F. S. (2021). Increased Nutritional Value of Food Products with the Addition of Moringa Leaf Powder: A Review. *Jurnal Agroteknologi*, 15(01), 79–93.
- Aripin, I., Ismunadi, A., Hikmawati, V. Y., Subagyo, N. A., & Kinasih, E. T. (2025). Program Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat: Pemanfaatan Kelor (Moringa Oleifera) sebagai Sumber Nutrisi untuk Pencegahan Stunting dan Kekurangan Gizi di Posyandu Melati Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(3), 239–249. <https://doi.org/10.56855/income.v4i3.1715>
- BPS. (2024). *Statistik Penyediaan Makanan dan Minuman*.
- Dermawan, A. M. (2016). Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, x(x), 159–172.
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi Sistem Informasi*, 3(6), 657–666.
- Jompa, J., Malina, A. C., Rahmi, Anwar, A., & Arifah, A. N. (2018). Program Kemitraan Wilayah (Pkw) Dikecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkep. *Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH*, 9(2), 187–204.
- Kamalia, P. U., Nurhamidah, A., & Kunhardianto, H. (2023). Pengolahan Daun Kelor Sebagai Produk Olahan Lokal Yang Berdaya Saing. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.21067/jpm.v8i2.7562>
- Santoso, B. B., & Jayaputra, J. (2023). *Teknologi produksi Daun Kelor ((Moringa oleifera Lam.) Secara Intensif* (B. B. Santoso & J. Jayaputra (eds.); I). LPPM Unram Press.
- Viani, T. O., Rizal, S., Nurdjanah, S., & Nawansih, O. (2023). Formulation of Moringa Leaf (Moringa oleifera L.) flour and Wheat Flour for the Sensory, Physical, and Chemical Quality of the Cupcake. *Jurnal Agroindustri Berkelanjutan VOL.*, 2(1), 147–160.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.